

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN PEMILIHAN
METODE PERSEDIAAN DAN PENERAPAN METODE
PENYUSUTAN AKTIVA TETAP TERHADAP LABA
PADA PERUSAHAAN PERDAGANGAN JASA DAN
INVESTASI YANG TERDAFTAR DI BEI**

SKRIPSI



Oleh:

**Juniana Santi
140810050**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2018**

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN PEMILIHAN
METODE PERSEDIAAN DAN PENERAPAN METODE
PENYUSUTAN AKTIVA TETAP TERHADAP LABA
PADA PERUSAHAAN PERDAGANGAN JASA DAN
INVESTASI YANG TERDAFTAR DI BEI**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat

memperoleh gelar Sarjana



Oleh:

**Juniana Santi
140810050**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2018**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Juniana Santi
NPM/NIP : 140810050
Fakultas : Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

Pengaruh Ukuran Perusahaan Pemilihan Metode Persediaan Dan Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Laba Pada Perusahaan Perdagangan Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 05 Februari 2018

Materai 6000

Juniana Santi
140810050

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN PEMILIHAN
METODE PERSEDIAAN DAN PENERAPAN METODE
PENYUSUTAN AKTIVA TETAP TERHADAP LABA
PADA PERUSAHAAN PERDAGANGAN JASA DAN
INVESTASI YANG TERDAFTAR DI BEI**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

Oleh:

Juniana Santi

140810050

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 03 Februari 2018

**Rio Rahmat Yusran, S.E., M.Si.
Pembimbing**

ABSTRAK

Laba merupakan salah satu tujuan untuk rasio keberhasilan suatu perusahaan dalam menggunakan kekayaan secara produktif, sehingga menghasilkan keuntungan yang memuaskan. Faktor yang digunakan untuk mengukur laba dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, metode penilaian persediaan, dan metode penyusutan aktiva tetap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji pengaruh antara ukuran perusahaan, metode penilaian persediaan, dan metode penyusutan aktiva tetap terhadap laba pada perusahaan perdagangan besar dan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel yang mengambil obyek dengan kriteria tertentu. Banyaknya sampel yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebanyak 9 perusahaan perdagangan besar dan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 sehingga sampel penelitian (n) diperoleh sebanyak 45 data. Analisis data menggunakan analisis uji regresi berganda, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji F, uji t dan uji koefisien determinasi (R^2). Hasil pengujian ini menemukan bahwa secara parsial hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap laba. Dan secara simultan menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan, metode penilaian persediaan, dan metode penyusutan aktiva tetap berpengaruh signifikan terhadap laba. Besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.385. Hal ini berarti bahwa 38,5% variabel dependen yaitu laba dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, metode penilaian persediaan, dan metode penyusutan aktiva tetap sedangkan sisanya sebesar 61,5% laba dijelaskan oleh variabel atau sebab-sebab lain diluar model.

Kata kunci : Laba, Ukuran Perusahaan, Metode Penilaian Persediaan, Metode Penyusutan Aktiva Tetap.

ABSTRACT

Profit is one of the goals for the success ratio of a company in the use of wealth productively, resulting in profits that satisfy. Factors used to measure earnings in this study are firm size, inventory method, and depreciation method. The purpose of this study is to determine and examine the effect of firm size, inventory method, and depreciation method to earnings at large and retail trading companies listed on the Stock Exchange 2012-2016. The method used is purposive sampling is a sampling method that takes an object with certain criteria. The number of samples in accordance with the predetermined criteria of 9 large and retail trading companies listed on the Stock Exchange 2012-2016 so that the sample research (n) obtained as many as 45 data. Data analysis used multiple regression analysis, classical assumption test consisting of normality test, multicollinearity test, autocorrelation test, and heteroscedasticity test. Hypothesis testing is done by using F test, t test and test of coefficient of determination (R^2). The results of this test found that partially only variable firm size that significantly affect earnings. And simultaneously found that firm size variables, inventory method, and depreciation method significantly affect earnings. The magnitude of the coefficient of determination (R^2) is 0.385. This means that 38.5% of the dependent variable ie earnings can be explained by three independent variables is firm size, inventory inventory method, and depreciation method while the rest of 61.5% of profit is explained by variables or other causes outside the model.

Keyword : Profit, Firm Size, Inventory Method, Depreciation Method.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat kasih dan karunia-Nya sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Penyusunan Tugas Akhir ini merupakan syarat untuk mencapai kelulusan dan meraih gelar strata satu (SI) Program Studi Akademi Akuntansi, pada Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Bapak Dr. Jontro Simanjuntak, S. Pt., S.E., M.M. selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Putera Batam;
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Putera Batam;
4. Bapak Rio Rahmat Yusran, S.E., M.Si. selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Putera Batam;
5. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
6. Bapak Evan Octavianus Gulo selaku PH Kepala Kantor Perwakilan Batam PT Bursa Efek Indonesia yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian;
7. Kedua orang tua tercinta, saudara penulis yang terkasih atas nasihat, doa, dan dukungannya;
8. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat; dan
9. Pihak lain yang turut memberikan andil dalam penyusunan Skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 05 Februari 2018

Juniana Santi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.3. Pembatasan Masalah	7
1.4. Perumusan Masalah.....	8
1.5. Tujuan Penelitian.....	9
1.6. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Kerangka Teori.....	11
2.1.1. Laba.....	11
2.1.2. Ukuran Perusahaan.....	13
2.1.3. Pemilihan Metode Penilaian Persediaan	15
2.1.4. Penyusutan Aktiva Tetap	24
2.2. Penelitian Terdahulu.....	33
2.3. Kerangka Berpikir	38
2.3.1. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Laba	38
2.3.2. Hubungan Pemilihan Metode Persediaan Terhadap Laba	38

2.3.3.	Hubungan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Laba	38
2.4.	Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN		40
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	40
3.1.1.	Variabel Dependen.....	40
3.1.2.	Variabel Independen	40
3.2.	Populasi dan Sampel.....	43
3.2.1.	Populasi	43
3.2.2.	Sampel.....	43
3.3.	Teknik Pengumpulan Data	44
3.4.	Jenis dan Sumber Data Penelitian	44
3.5.	Metode Analisis Data	45
3.5.1.	Statistik Deskriptif	45
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik	45
3.5.3.	Analisis Regresi Linier Berganda	47
3.5.4.	Analisis Koefisien Determinan	48
3.5.5.	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	48
3.5.6.	Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)	49
3.6.	Tempat dan Waktu Penelitian	50
3.6.1.	Tempat Penelitian.....	50
3.6.2.	Waktu Penelitian	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		51
4.1.	Hasil Penelitian.....	51
4.1.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian	51
4.1.2.	Hasil Penelitian	51
4.2.	Pembahasan	63
4.2.1.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Memiliki Pengaruh Terhadap Laba	63
4.2.2.	Pengaruh Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Memiliki Pengaruh Terhadap Laba	63

4.2.3. Pengaruh Metode Penyusutan Aktiva Tetap Memiliki Pengaruh Terhadap Laba	64
4.2.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pemilihan Metode Penilaian Persediaan, Metode Penyusutan Aktiva Tetap Secara Bersama-Sama Memiliki Pengaruh Terhadap Laba	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	65
5.1. Kesimpulan.....	65
5.2. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	39
-------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	36
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	50
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Variabel.....	51
Tabel 4. 2 Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov (K-S)	53
Tabel 4. 3 Uji Multikolinearitas	55
Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi	56
Tabel 4. 5 Uji Heteroskedastisitas.....	57
Tabel 4. 6 Analisis Regresi Berganda	58
Tabel 4. 7 Koefisien Determinasi.....	60
Tabel 4. 8 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	61
Tabel 4. 9 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	62

DAFTAR RUMUS

Rumus 2. 1 Metode Rata-rata Tertimbang	22
Rumus 2. 2 Metode Garis Lurus (Stright Line Method)	32
Rumus 2. 3 Metode Saldo Menurun (Declining Balance Method).....	33
Rumus 3. 1 Ukuran Perusahaan	41
Rumus 3. 2 Metode Rata-rata.....	41
Rumus 3. 3 Metode FIFO.....	41
Rumus 3. 4 Metode Harga Jual Eceran.....	42
Rumus 3. 5 Metode Garis Lurus	42
Rumus 3. 6 Metode Saldo Menurun Ganda	42
Rumus 3. 7 Model Persamaan Regresi Linear Berganda.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan harus mempunyai tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Salah satunya adalah memperoleh laba yang maksimal dengan pengorbanan tertentu untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Dengan laba ini membuat perusahaan tumbuh dan berkembang, dapat menggunakan kemampuan yang lebih besar, memberikan tingkat kepuasan yang lebih besar pada konsumen, dan perusahaan dapat meperkuat kondisi ekonomi secara keseluruhan. Untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan diperlukan laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan.

Laba dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan selama satu periode. Laba perusahaan diperlukan untuk kepentingan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan mengharapkan laba yang tinggi diperlukan proses kegiatan operasional dengan meningkatkan penjualan, tetapi biaya operasional yang dikeluarkan tidak bertambah, melainkan tetap ataupun menurun.

Laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan, perubahan aktiva atau penurunan kewajiban yang menyebabkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penambahan modal. Laba menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam memprediksi kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba di masa yang akan datang, serta sebagai pedoman penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan. Laba menunjukkan seberapa baik perusahaan melakukan aktivitas operasionalnya dengan menggunakan manajemen dan strategi yang sesuai. Sebuah perusahaan melakukan penjualan untuk mendapatkan laba dilihat dari berapa besarnya perusahaan dalam melakukan penjualan.

Menurut (Josep & Azizah, 2016) ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Perusahaan besar mampu menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah karena berproduksi pada skala ekonomis.

Ukuran perusahaan dipandang penting karena semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka dapat menunjukkan bahwa total aset yang dimiliki perusahaan tersebut juga besar. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula perhatian para investor pada perusahaan tersebut karena dapat dijadikan pertimbangan para investor dalam mengambil keputusan ekonomi. Ukuran perusahaan juga dapat menjadi pertimbangan pihak manajemen untuk mempermudah memperoleh pinjaman dari kreditur. Perusahaan berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Perusahaan besar mampu menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah karena berproduksi pada skala ekonomis.

Menurut (Rusmawati, 2016) yang meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Hutang, Dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dimana setiap ada kenaikan ukuran perusahaan maka akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Struktur hutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas dimana setiap penurunan struktur hutang maka akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Sedangkan menurut (Levina Febrianty, 2011) yang meneliti tentang Analisis Pengaruh Pemilihan Metode Penilaian Persediaan, Ukuran Perusahaan, Dan Laba Bersih Terhadap *Price Earning Ratio*. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa metode persediaan tidak berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*, sedangkan laba bersih dan ukuran perusahaan mempunyai berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

Seiring juga dengan tujuan perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan serta mengembangkan usahanya, persediaan menjadi salah satu unsur dalam perusahaan yang paling aktif dan juga memiliki peran penting sebagai investasi sumber daya yang besar nilainya dan signifikan pengaruh terhadap aktivitas operasional perusahaan. Begitu pentingnya peran persediaan, maka diperlukan suatu pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan yang tepat bagi suatu perusahaan. Persediaan dalam perusahaan mempunyai fungsi sebagai unsur dalam harga pokok penjualan di dalam laporan laba rugi dan sebagai unsur aktiva di dalam neraca. Penerapan metode penilaian akuntansi

persediaan dalam perusahaan akan berpengaruh pada laporan laba rugi dan neraca dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus berdasarkan standar yang telah ditetapkan, salah satu dalam memilih metode penilaian akuntansi persediaan yang telah ditetapkan oleh standar yang ada yaitu PSAK No.14.

Metode akuntansi persediaan yang digunakan dapat mempengaruhi laba yang akan diperoleh. Pemilihan metode maupun teknik penilaian akuntansi persediaan dalam akuntansi dapat berpengaruh terhadap pengakuan pendapatan dan beban (*revenue recognition principle*), perhitungan beban pokok penjualan (*cost of goods sold*), sehingga pada akhirnya mempengaruhi laporan keuangan yang dihasilkan. Perbedaan dalam menggunakan metode penilaian persediaan untuk setiap transaksi akan menghasilkan beban pokok penjualan yang berbeda pula. Kadang kala perusahaan menggunakan metode penilaian persediaan untuk menghasilkan laporan laba yang tinggi untuk meyakinkan investor menanamkan modalnya pada perusahaan tetapi tetap menggunakan metode yang diakui oleh standar akuntansi.

Sebuah perusahaan didirikan karena mempunyai tujuan yang harus dicapai. Perusahaan tersebut dapat menjaga kelangsungan hidupnya apabila dikelola dengan baik. Tujuan perusahaan mendapatkan laba yang maksimal atas investasi yang ditanamkan dalam perusahaan. Investasi tersebut dapat berupa aset tetap yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Perusahaan memanfaatkan aset tetap untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan yang berakibat pada

peningkatan laba perusahaan, dimana aset tetap tersebut memiliki nilai ekonomis lebih dari satu tahun sesuai dengan undang-undang perpajakan yang berlaku.

Nilai ekonomis suatu aktiva tetap akan mengalami penurunan yang disebabkan pemakaian, kerusakan, dan ketinggalan zaman karena faktor ekonomis dan faktor teknis. Penerapan metode penyusutan yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap besarnya laba perusahaan. Setiap perusahaan harus mampu menerapkan metode penyusutan pada setiap aktiva tetap secara tepat dan benar karena metode penyusutan yang berbeda akan menghasilkan alokasi biaya penyusutan yang berbeda. Suatu perusahaan harus memilih metode penyusutan yang mencerminkan manfaat yang akan diperoleh di masa depan.

Menurut (Mairuhu & Tinangon, 2014) yang meneliti tentang Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Dan Implikasinya Terhadap Laba Perusahaan Pada Perum Bulog Divre Sulut Dan Gorontalo. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa perum bulog divre Sulut dan Gorontalo dalam penyusutan aktiva tetapnya menggunakan metode garis lurus dan implikasinya terhadap laba lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan menggunakan metode perhitungan lainnya. Hal ini dikarenakan metode garis lurus mempunyai beban penyusutan yang relatif konstan dari tahun ke tahun.

Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor yang berkontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi dimana menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kontribusi sektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2014 adalah sebesar 13.38 persen. Kegiatan perdagangan mencakup sebagian

besar aspek kehidupan dan aktivitas yang dijalani oleh manusia. Perdagangan pada era globalisasi ini tidak mengenal batas wilayah, dimana perdagangan antar negara sudah menjadi hal yang biasa terjadi. Kondisi tersebut menjadikan sektor perdagangan memiliki posisi yang penting dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi suatu negara. Sektor perdagangan di Indonesia dibagi menjadi perdagangan besar dan eceran.

Pada era globalisasi yang berlangsung saat ini, Indonesia dituntut untuk terus meningkatkan pertumbuhannya agar dapat bertahan di tengah persaingan ekonomi dunia. Perubahan dan perkembangan bisnis perdagangan saat ini menuntut pengelola mengubah langkah tradisional kepada teknologi tinggi. Perkembangan sektor perdagangan di Indonesia dikarenakan adanya peluang pasar yang cukup terbuka dan upaya pemerintah untuk mendorong perkembangan bisnis perdagangan. Oleh karena itu sektor perdagangan yang menjadi salah satu kontributor pertumbuhan ekonomi harus terus ditingkatkan dengan pengembangan perusahaan-perusahaan perdagangan besar maupun eceran.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah variabel bebas yang digunakan penulis yaitu ukuran perusahaan, pemilihan metode persediaan, dan metode penyusutan aktiva tetap yang berbeda. Berdasarkan penjelasan di latar belakang dan penelitian terdahulu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, pemilihan metode persediaan dan metode penyusutan aktiva tetap terhadap laba, sehingga judul penelitian yang akan penulis lakukan adalah **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pemilihan Metode Persediaan, dan Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap**

Terhadap Laba Pada Perusahaan Perdagangan Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap laba pada perusahaan perdagangan besar dan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh pemilihan metode persediaan terhadap laba pada perusahaan perdagangan besar dan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh metode penyusutan aktiva tetap terhadap laba pada perusahaan perdagangan besar dan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, pemilihan metode persediaan, dan metode penyusutan aktiva tetap secara bersama sama terhadap laba pada perusahaan perdagangan besar dan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI?

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya ruang lingkup pembahasan, maka penulis membatasi masalah agar penelitian memiliki hasil lebih rinci dan terarah. Berikut pembatasan masalah yang diambil, yaitu:

1. Objek penelitian menggunakan sektor perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi, subsektor perusahaan perdagangan besar dan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI dari tahun 2012 sampai 2016.
2. Ukuran perusahaan yang dibahas ditentukan berdasarkan laba, aktiva, tenaga kerja, dan lain lain, yang semuanya berkorelasi tinggi.
3. Pemilihan metode persediaan yang dibahas adalah metode yang diterapkan di Indonesia sesuai dengan peraturan perpajakan yang mengatur penggunaan metode akuntansi persediaan.
4. Metode penyusutan aktiva tetap yang dibahas adalah metode penyusutan berdasarkan standar akuntansi keuangan.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan yang terurai di atas, maka peneliti merumuskan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap laba pada perusahaan perdagangan besar dan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI?
2. Apakah pemilihan metode persediaan berpengaruh terhadap laba pada perusahaan perdagangan besar dan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI?
3. Apakah metode penyusutan aktiva tetap berpengaruh terhadap laba pada perusahaan perdagangan produksi dan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI?
4. Apakah ukuran perusahaan, pemilihan metode persediaan, dan metode penyusutan aktiva tetap secara bersama sama berpengaruh terhadap laba

pada perusahaan perdagangan besar dan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap laba pada perusahaan perdagangan besar dan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah pemilihan metode persediaan berpengaruh terhadap laba pada perusahaan perdagangan besar dan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah metode penyusutan aktiva tetap berpengaruh terhadap laba pada perusahaan perdagangan besar dan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, pemilihan metode persediaan, dan metode penyusutan aktiva tetap secara bersama sama berpengaruh terhadap laba pada perusahaan perdagangan besar dan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca.

Adapun manfaat dari penelitian ini dilakukan adalah:

1. Aspek Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru pembaca dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Aspek praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan latihan untuk belajar cara meneliti dan menganalisis suatu masalah yang terjadi di sekitar lingkungan peneliti.

2. Bagi perusahaan perdagangan besar

Penelitian ini sebagai referensi atau bahan masukan untuk kebijakan dalam mengambil keputusan oleh perusahaan pada periode selanjutnya mengenai ukuran perusahaan, pemilihan metode persediaan, penerapan metode penyusutan aktiva tetap, dan laba.

3. Bagi pihak akademis

Penelitian ini sebagai sumbangan menambah pengetahuan serta memberikan referensi atau bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil penelitian berhubungan dengan Fakultas Ekonomi mengenai ukuran perusahaan, pemilihan metode persediaan, penerapan metode penyusutan aktiva tetap, dan laba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Laba

2.1.1.1. Pengertian Laba

Menurut (Heri, 2013, p. 108) laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian yang diikhtisarkan dalam laporan laba rugi. Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu.

Keuntungan adalah kenaikan dalam ekuitas (aktiva bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi *peripheral* (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidental (transaksi yang keterjadiannya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

Menurut (Azizah, Sofianty, & Kania Nurcholisah, 2012, p. 229) pengertian laba adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu yang diharapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Perbedaan antara laba menurut akuntansi dan pajak ada dua, yakni sebagai berikut:

1. Perbedaan permanen

Adalah perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan konsep atau cara pengukuran dari pendapatan dan beban. Sebagai contoh adalah sumbangan yang diberikan oleh perusahaan. Bagi perusahaan sumbangan ini merupakan beban sedangkan segi konsep pajak sumbangan bukan beban

2. Perbedaan temporer

Adalah perbedaan-perbedaan antara laba akuntansi dan laba kena pajak yang disebabkan waktu pengakuan pendapatan dan beban. Contohnya yaitu penyusutan, dalam akuntansi komersial pembebanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan umur ekonomis suatu aset, tetapi dalam akuntansi perpajakan, pembebanan biaya penyusutan dilakukan berdasarkan golongan kelompok.

2.1.1.2. Jenis Jenis Laba

Labanya terdiri atas beberapa jenis, yaitu :

1. Laba kotor, laba kotor adalah selisih dari hasil penjualan dengan harga pokok penjualan
2. Laba operasional, laba operasional merupakan hasil dari aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam perekonomiannya, dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun. Oleh karenanya, angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai jasa pada pemilik modal.
3. Laba sebelum dikurangi pajak atau EBIT (*earning before tax*), laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil dan

biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu terutama dalam hal pajak, angka ini adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.

4. Laba setelah pajak atau laba bersih, laba bersih adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan. Dari perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham.

2.1.2. Ukuran Perusahaan

2.1.2.1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut (Rusmawati, 2016) perusahaan yang lebih besar tentu memiliki aset yang cukup untuk menghindarkan dirinya dari resiko kebangkrutan dan kegagalan bisnis. Ini juga menjelaskan mengapa perusahaan yang lebih besar lebih mudah untuk memperoleh pembiayaan melalui kredit dari bank dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Menurut (Mirawati, 2013) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan, suatu perusahaan besar yang sudah mapan akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal. Kemudahan tersebut cukup berarti untuk fleksibilitas dan kemampuannya untuk memperoleh dana yang lebih besar, sehingga perusahaan mampu memiliki resiko pembayaran deviden yang lebih tinggi dari pada perusahaan kecil. Jadi semakin besar ukuran perusahaan maka deviden yang dibagikan juga semakin besar.

Menurut (Bagus, Pratama, & Wiksuana, 2016) ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Semakin besar ukuran perusahaan, berarti aset yang dimiliki perusahaan pun semakin besar dan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya pun semakin banyak.

Perbedaan perusahaan kecil menengah dan perusahaan besar adalah :

1. Perusahaan Kecil Menengah

- a. Pada umumnya dipimpin sendiri oleh pemiliknya.
- b. Struktur organisasinya masih sederhana dan masih banyak perangkapan tugas atau jabatan pada seseorang.
- c. Persentase kegagalan pada perusahaan cukup tinggi.
- d. Sulit untuk mengembangkan usaha.

2. Perusahaan Besar

- a. Dipimpin oleh manajer profesional dan bukan pemiliknya.
- b. Mempunyai organisasi yang kompleks dan sudah spesialisasi pekerjaan.
- c. Persentase kegagalan pada perusahaan rendah.
- d. Modal jangka panjang relatif lebih mudah diperoleh untuk mengembangkan usaha.

2.1.3. Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

2.1.3.1. Pengertian Persediaan

Menurut (Syakur, 2009, pp. 125–153) persediaan meliputi segala macam barang yang menjadi objek pokok aktivitas perusahaan yang tersedia untuk diolah dalam proses produksi atau dijual. Pada perusahaan dagang tentu saja barang-barang yang menjadi objek pokoknya adalah barang-barang yang diadakan (dibeli) untuk dijual kembali. Barang-barang demikian ini disebut persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*). Sedangkan pada perusahaan industri (*manufacture*) dimana aktivitas utama perusahaan adalah meningkatkan nilai guna suatu barang melalui proses produksi – proses untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi – terdapat 3 macam barang yang menjadi objek pokok aktivitas perusahaan, yaitu:

1. Persediaan bahan baku (*raw materials inventory*)
2. Persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*)
3. Persediaan barang jadi (*finished good inventory*)

Sedangkan pada perusahaan jasa tidak terdapat persediaan, segala sesuatu yang digunakan dalam memberikan layanan jasa tidak dapat diklasifikasikan sebagai persediaan, melainkan sebagai perlengkapan kerja (*supplier*) kecuali perusahaan jasa tersebut juga melakukan aktivitas perdagangan.

Menurut (Stice, Stice, & Skousen, 2009) bagi sebagian perusahaan, persediaan merupakan bagian yang paling aktif dalam operasi perusahaan, yang secara terus-menerus dibeli atau diproduksi dan dijual. Sebagian besar dari

sumber daya perusahaan dapat diinvestasikan dalam barang yang dibeli atau diproduksi. Akan tetapi, kemajuan dalam teknologi informasi telah memungkinkan perusahaan untuk lebih efisien dalam mengelola tingkat persediaan mereka. Kata persediaan (atau persediaan barang dagangan) secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun ritel, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan ada kondisi siap untuk dijual. Kata bahan baku (*raw materials*), barang dalam proses (*work in process*), dan barang jadi (*finished goods*) untuk dijual ditunjukkan untuk persediaan di perusahaan manufaktur.

Menurut (Raharjaputra, 2009) persediaan (*inventory*) adalah segala persediaan barang-barang yang dimiliki perusahaan dimaksudkan untuk menjadi objek usaha pokok penjualan yang digunakan atau dijual dalam suatu periode operasional kurang dari satu tahun, dalam rangka memperoleh suatu keuntungan di kemudian hari. Dalam perusahaan dagang persediaan terdiri atas: barang jadi atau barang dagangan (*merchandise*). Dalam perusahaan manufaktur, terdiri atas: bahan baku, bahan pembantu, barang jadi, barang dalam proses, sedangkan dalam perusahaan jasa: bisa berupa kemampuan intelektual atau *human capital*.

Menurut (Agoes & Trisnawati, 2014, p. 53) persediaan merupakan aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal dalam perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur yang membutuhkan proses produksi.

2.1.3.2. Sistem Pencatatan Persediaan

Menurut (Stice et al., 2009) dengan sistem register kas tradisional, catatan penjual hanyalah harga, sehingga penjual tidak mempunyai catatan mengenai berapa banyak unit dari jenis persediaan tertentu yang telah terjual. Akuntan menyebut jenis sistem ini sebagai sistem persediaan periodik karena satu-satunya cara untuk mengecek persediaan yang terjual dan persediaan apa yang tersisa adalah dengan menggunakan perhitungan fisik secara periodik. Alternatif dari sistem periodik adalah sistem persediaan perpetual, baik harga jual maupun jenis barang yang terjual dicatat untuk setiap penjualan. Dengan sistem perpetual, penjual mengetahui jumlah dari barang yang terjual dan jumlah yang seharusnya masih ada dalam persediaan. Dalam sistem perpetual, perhitungan fisik persediaan secara periodik berguna untuk mengetahui jumlah persediaan yang “menyusut” atau “lenyap” (*shrinjage*); yaitu persediaan yang hilang, dicuri, atau rusak

2.1.3.3. Metode Penilaian Persediaan

Menurut (Syakur, 2009) Penentuan harga perolehan persediaan dan harga pokok penjualan dilakukan berdasarkan asumsi arus biaya (*cash flow assumption*) bukan berdasarkan arus fisik persediaan. Terdapat beberapa metode penentuan harga perolehan persediaan dan harga pokok penjualan yang dapat diaplikasikan. Masing-masing metode mempunyai karakteristiknya masing-masing, tidak dapat dikatakan bahwa metode yang satu lebih baik daripada metode lainnya. Metode-metode tersebut antara lain:

1. Metode Identifikasi Khusus (*Specific Cost Identification Method*)

Penggunaan metode ini mengharuskan dilakukannya penandaan (identifikasi) terhadap setiap barang yang masuk, penandaan ini dilakukan dengan cara memberikan kartu identitas untuk setiap barang yang masuk, dan hal penting yang harus ada pada kartu identitas adalah harga pokok dari barang yang bersangkutan per satuan barang. Barang-barang kemudian disimpan dalam gudang berdasarkan kelompok harga perolehannya.

Penentuan harga pokok persediaan yang tersisa dan harga pokok penjualan dapat dilakukan berdasarkan catatan-catatan dalam kartu persediaan dan berdasarkan perhitungan fisik. Untuk lebih menjamin akurasi perhitungan maka sebaiknya perhitungan dilakukan menurut kedua cara tersebut yang selanjutnya dilakukan pencocokan hasil perhitungan. Metode ini jarang sekali digunakan disebabkan antara lain:

1. Memerlukan banyak pekerjaan tambahan
2. Memerlukan tempat penyimpanan yang lebih luas
3. Memerlukan biaya yang lebih tinggi

2. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)

Metode penetapan harga pokok persediaan ini biasa pula disebut sebagai metode FIFO (*First In First Out*). Metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa barang dagangan yang pertama dibeli adalah barang dagangan yang pertama dijual (*the first merchandise purchased is the first merchandise sold*). Karena harga pokok penjualan dinilai berdasarkan harga pokok persediaan yang

pertama masuk maka harga pokok persediaan yang tersisa terdiri dari harga pokok persediaan yang terakhir masuk. Kelebihan dari metode penentuan harga pokok ini antara lain:

1. Menguntungkan rentabilitas perusahaan

Secara umum harga barang selalu naik dari waktu ke waktu. Karena harga pokok penjualan dibebankan berdasarkan harga pokok persediaan yang pertama masuk maka harga pokok penjualan cenderung diperhitungkan lebih kecil sehingga laba bersih perusahaan diperhitungkan lebih besar. Laba yang besar paralel dengan perbaikan tingkat rentabilitas perusahaan.

2. Menguntungkan likuiditas dan solvabilitas perusahaan

Harga pokok persediaan yang tersisa pada akhir periode didasarkan pada harga pokok persediaan yang terakhir masuk sehingga persediaan di neraca dilaporkan dengan nilai yang tinggi. Tingginya nilai persediaan yang dilaporkan di neraca mengakibatkan tingginya rasio likuiditas dan rasio solvabilitas perusahaan.

3. Persediaan akhir sesuai dengan harga faktual

Karena dinilai berdasarkan harga perolehan yang terakhir masuk, maka persediaan akhir yang dilaporkan di neraca lebih mencerminkan perkembangan harga pasar secara aktual.

4. Arus pembebanan harga pokok sesuai dengan arus fisik barang

Untuk menghindari kerusakan barang maka umumnya persediaan yang pertama dibeli adalah persediaan yang pertama dikeluarkan pada saat terjadi penjualan.

Sedangkan kelemahan metode ini sebagai metode penentuan harga perolehan persediaan antara lain:

1. Tidak menguntungkan arus kas

Perolehan laba bersih yang diperhitungkan lebih tinggi mempunyai konsekuensi tingginya kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan kepada pemerintah (beban pajak) dan kewajiban kepada pemegang saham (dividen).

2. Harga pokok penjualan tidak paralel dengan hasil penjualan

Hal ini disebabkan karena harga pokok penjualan dihitung berdasarkan harga pokok barang-barang yang pertama masuk, sehingga harga pokok penjualan tidak mencerminkan harga pokok persediaan saat dilakukan penjualan, sehingga semestinya harga pokok penjualan yang ditentukan dengan metode ini tidak dapat dipertemukan dengan hasil penjualannya.

3. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO)

Metode penetapan harga perolehan persediaan ini biasa pula disebut sebagai metode *Last In First Out*, metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa barang dagangan yang terakhir dibeli adalah barang dagangan yang pertama dijual (*the last merchandise purchased is the first merchandise sold*). Karena harga pokok penjualan dinilai berdasarkan harga pokok persediaan yang terakhir masuk maka harga pokok persediaan yang tersisa terdiri dari harga pokok persediaan yang pertama masuk. Kelebihan metode ini antara lain:

1. Karena harga perolehan barang yang dijual dinilai berdasarkan harga perolehan persediaan yang terakhir masuk maka harga perolehan yang

diperhitungkan dalam harga pokok penjualan dapat dipertemukan secara aktual dengan hasil penjualannya.

2. Pada saat kondisi sangat fluktuatif, penggunaan metode ini dapat mengeliminasi pengaruh negatif pada perhitungan laba rugi perusahaan yang disebabkan karena adanya fluktuasi harga. Fluktuasi harga tersebut dapat langsung terserap dalam harga pokok penjualan.

3. Penggunaan metode ini menguntungkan arus kas keluar perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena metode ini cenderung mengakibatkan laba bersih perusahaan lebih kecil daripada menggunakan metode lain. Laba bersih yang lebih kecil tentunya mengakibatkan kewajiban perusahaan kepada negara dan pemegang saham juga lebih kecil.

Kelemahan metode ini antara lain:

1. Rendahnya tingkat rentabilitas karena metode ini cenderung menghasilkan laba akuntansi yang lebih kecil daripada kalau digunakan metode lain.

2. Rasio likuiditas dan rasio solvabilitas cenderung lebih rendah dikarenakan persediaan yang dilaporkan di neraca cenderung lebih kecil dibandingkan bila digunakan metode lainnya.

3. Rendahnya rasio likuiditas, solvabilitas, dan rasio rentabilitas dapat menimbulkan penilaian yang kurang menguntungkan dimata investor dan kreditor perusahaan.

4. Metode Rata-rata (Average)

Metode ini dikembangkan untuk memberikan solusi tengah ekstrimitas metode FIFO dengan metode LIFO. Pada metode rata-rata, penentuan harga perolehan persediaan tidak didasarkan pada harga perolehan persediaan yang pertama masuk atau yang terakhir masuk melainkan diantara keduanya. Dengan begitu kelebihan dan kelemahan dari metode FIFO dan LIFO tereliminasi pada posisi rata-rata. Terdapat 2 cara cara perhitungan harga perolehan persediaan menurut metode rata-rata, yaitu rata-rata tertimbang (*weighted average*), dan rata-rata bergerak (*moving average*).

Metode Rata-rata Tertimbang (*weighted average*)

Metode penentuan harga perolehan persediaan ini merupakan metode rata-rata yang diselenggarakan secara *physical*. Harga perolehan persediaan akhir dan harga pokok penjualan dihitung berdasarkan harga rata-rata persediaan siap dijual (*the weighted average unit cost of the goods available for sale for both cost of goods sold and ending inventory*).

$$\text{Harga perolehan rata – rata per unit} = \frac{\text{Harga perolehan persediaan siap dijual}}{\text{jumlah persediaan siap dijual}}$$

Rumus 2. 1 Metode Rata-rata Tertimbang

Metode Rata-rata Bergerak (*Moving average*)

Metode penentuan harga perolehan persediaan ini merupakan metode rata-rata yang diselenggarakan secara perpetual. Setiap terjadi transaksi pembelian atau masuknya persediaan maka harus dihitung harga perolehan rata-rata yang

baru. Harga pokok penjualan merupakan hasil perkalian antara banyaknya persediaan yang dijual dengan harga perolehan rata-rata pada saat itu.

5. Metode harga jual eceran

Perusahaan dagang eceran (*retailer*) pada umumnya mempunyai persediaan barang dagangan yang sangat heterogen baik dari segi macam barang yang diperdagangkan maupun harga barang yang bersangkutan, dan dalam harga jual eceran masing-masing mungkin diperhitungkan laba kotor yang berbeda-beda. Metode penentuan harga perolehan yang lebih tepat digunakan pada perusahaan yang mempunyai karakteristik demikian adalah metode harga jual eceran. Metode harga jual eceran dapat dengan mudah dan cepat mengestimasi harga perolehan persediaan yang tersisa. Pada metode harga jual eceran *cost ratio* ditetapkan berdasarkan data-data tahun sekarang (*current period*). Dalam metode ini, terhadap setiap persediaan yang masuk langsung diberi label harga jual ecerannya, dan dicatat dalam kartu persediaan menurut harga perolehan dan harga jual ecerannya.

Menurut (Harrison Jr., Horngren, Thomas, & Suwardy, 2012) *inventories* juga mengizinkan penggunaan metode persediaan eceran (*retail inventory method*), sepanjang metode itu memperkirakan biaya. Metode ini digunakan perusahaan untuk mengukur sejumlah besar item persediaan yang berubah cepat dengan margin serupa. Biaya persediaan tersebut ditentukan dengan mengurangi nilai penjualan persediaan dengan persentase margin kotor yang sesuai. Persentase

yang digunakan mempertimbangkan persediaan yang harganya telah diturunkan dibawah harga jual awalnya.

2.1.4. Penyusutan Aktiva Tetap

2.1.4.1. Pengertian Aktiva Tetap

Menurut (Raharjaputra, 2009) Aktiva tetap adalah harta yang dimiliki perusahaan dalam rangka mendukung aktivitas operasionanya, yang mana aset tersebut memiliki masa pakai (nilai ekonomis) lebih dari 1 tahun. Nilai ekonomis atau produktif tersebut bisa juga ditentukan oleh undang-undang perpajakan yang berlaku atas kebijakan intern perusahaan, contoh:

1. Bangunan memiliki nilai ekonomis 15 tahun.
2. Mesin pabrik memiliki nilai ekonomis 10 tahun
3. Kendaraan memiliki nilai ekonomis 5 tahun
4. Alat-alat kantor terbuat dari kayu (furniture) 4 tahun
5. Alat-alat kantor berupa komputer dan sejenisnya 5 tahun

Menurut (Syakur, 2009) aktiva tetap berwujud (*tangible fixed asset*) merupakan aktiva tetap yang mempunyai bentuk fisik, dapat dikenali melalui panca indera. Suatu aktiva dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok aktiva tetap apabila memenuhi keseluruhan dari kriteria-kriteria dibawah ini:

1. Mempunyai masa guna lebih dari 1 periode akuntansi
2. Mempunyai nilai relatif besar
3. Dimiliki bukan untuk dijual kembali
4. Digunakan dalam kegiatan usaha sehari-hari

Menurut (Stice et al., 2009) properti, pabrik, dan peralatan (aset tetap) properti yang berwujud dan bersifat relatif permanen yang digunakan dalam operasi bisnis dimasukkan dalam kelompok aset tetap, seperti properti, pabrik, dan peralatan atau kelompok lain, seperti tanah, gedung, dan peralatan.

2.1.4.2. Pengelompokan Aktiva Tetap

Menurut (Syakur, 2009) aktiva tetap dapat dikelompokkan dalam beberapa macam kelompok ditinjau dari beberapa sudut pandang, yaitu:

1. Ditinjau dari umurnya, aktiva tetap berwujud dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:
 - a. Aktiva tetap berwujud yang mempunyai umur tidak terbatas, misalnya tanah untuk bangunan. Jenis aktiva demikian ini tidak perlu dilakukan depresiasi.
 - b. Aktiva tetap yang mempunyai umur terbatas. Jenis aktiva tetap ini dapat dikempokkan menjadi 2, yaitu:
 1. Aktiva tetap berwujud yang dapat diperbarui, misal gedung, kendaraan, mesin, peralatan, dll.
 2. Aktiva tetap berwujud yang tidak dapat diperbarui, misal konsesi tanah tambang. Terhadap aktiva tetap berwujud yang mempunyai umur terbatas ini, pada setiap akhir periode harus dilakukan depresiasi/depleksi.

2. Ditinjau dari mobilitasnya, aktiva tetap berwujud dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:
 - a. Aktiva tetap berwujud bergerak, yaitu aktiva tetap berwujud yang dapat dengan mudah berpindah atau dipindahkan. Misalkan kendaraan, peralatan, dll.
 - b. Aktiva tetap berwujud tidak bergerak, misalkan tanah, gedung, dll.
3. Ditinjau dari kemampuan mengembangkan diri, maka aktiva tetap berwujud dibedakan menjadi dua, yaitu:
 - a. Aktiva tetap berwujud yang tidak dapat mengembangkan diri, misalnya tanah, gedung, kendaraan, dll.
 - b. Aktiva tetap berwujud yang dapat mengembangkan diri, misalnya sapi perah, sapi indukan, ayam petelor, dll.
4. Ditinjau dari undang-undang perpajakan, aktiva tetap berwujud dibedakan menjadi empat, yaitu:
 - a. Golongan I, yaitu aktiva tetap berwujud selain bangunan yang mempunyai unsur ekonomis sampai 4 tahun, misalnya peralatan, mebel, kendaraan, truk ringan, dll.
 - b. Golongan II, yaitu aktiva tetap berwujud selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis diatas 4 tahun sampai dengan 8 tahun, misalnya mebel dan peralatan yang terbuat dari logam, truk berat, mobil tangki, dll.
 - c. Golongan III, yaitu aktiva tetap berwujud selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis lebih dari 8 tahun sampai dengan 20

tahun, misalnya mesin-mesin yang menghasilkan peralatan, mesin-mesin produksi, dll.

- d. Golongan IV, yaitu aktiva tetap berwujud yang berupa tanah dan bangunan.

2.1.4.3. Metode Pencatatan Aktiva Tetap Berwujud

Perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap berwujud dilakukan berdasarkan konsep harga perolehan (*cost concept*), artinya setiap aktiva harus dicatat dan dilaporkan dalam neraca berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh aktiva pada saat diperoleh atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan. Harga perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya termasuk bea impor dan PPN Tak Boleh Restitusi (*non-Refundable*), dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut ke kondisi yang membuat aktiva tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksud. Contoh dari biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

1. Biaya persiapan tempat
2. Biaya pengiriman awal (*initial delivery*) dan biaya simpan dan biaya bongkar muat
3. Biaya pemasangan (*installation cost*)
4. Biaya profesional seperti arsitek dan insinyur

Dapat pula didefinisikan bahwa harga perolehan (*historical cost*) aktiva adalah seluruh pengorbanan sumber ekonomis baik yang telah terjadi maupun

yang akan terjadi terkait dengan perolehan suatu aktiva tertentu hingga aktiva yang bersangkutan dinyatakan siap untuk digunakan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Dari definisi-definisi tersebut diatas, sangat jelas bahwa terdapat 2 unsur pembentuk harga perolehan suatu aktiva, yaitu:

1. Unsur pokok pembentuk harga perolehan aktiva tetap berwujud, yaitu sebesar nilai sumber ekonomis yang diserahkan atau dikorbankan pada saat terjadinya proses peralihan hak kepemilikan suatu aktiva atau sebesar nilai taksiran yang ditetapkan pada saat perolehan aktiva yang bersangkutan. Unsur pokok ini sangat tergantung pada proses perolehan hak kepemilikan, mungkin proses perolehan hak kepemilikan dilakukan dengan cara jual beli tunai, jual beli angsuran, *leasing*, hibah atau membuat sendiri. Dengan begitu yang dapat diperhitungkan sebagai unsur pokok harga perolehan suatu aktiva antara lain: harga beli, nilai tunai dari suatu angsuran, taksiran harga pasar ataupun bisa berdasarkan kebijakan pimpinan.
2. Unsur tambahan pembentukan harga perolehan, yaitu segala pengorbanan ekonomis – selain unsur utama pembentukan harga perolehan – yang dapat diatribusikan secara langsung, yang timbul mulai saat persiapan pembelian atau pembuatan sampai dengan aktiva tetap yang bersangkutan dinyatakan siap digunakan dalam kegiatan usaha sehari-hari.

2.1.4.4. Penyusutan

Menurut (Raharjaputra, 2009) biaya penyusutan (*depreciation cost*) adalah biaya yang terjadi dikarenakan adanya pengurangan nilai ekonomis harta tetap

perusahaan, karena digunakan sebagai alat operasional di perusahaan. Hal lainnya adalah kemungkinan penurunan nilai jual/pasar harta tetap tersebut.

Menurut (Stice et al., 2009) penyusutan adalah alokasi sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode tertentu yang merasakan manfaat penggunaan suatu aset. Akumulasi penyusutan bukannya dana penggantian aset, melainkan jumlah seluruh harga perolehan aset yang telah digunakan selama periode-periode sebelumnya. Nilai buku (harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan) aset adalah harga perolehan aset yang tersisa yang akan diakumulasikan pada periode-periode mendatang, tetapi ia bukannya perkiraan harga yang berlaku dari aset tersebut. Beban penyusutan adalah pengakuan penggunaan manfaat potensial dari suatu aset. Sifat beban penyusutan konsepnya tidak berbeda dengan habisnya premi asuransi atau sewa dibayar di muka; perbedaan praktisnya adalah aset tetap disusutkan selama beberapa tahun, sedangkan sewa di bayar dimuka habis dalam beberapa bulan.

Terdapat 3 unsur penting yang diperhitungkan dalam menentukan nilai depresiasi suatu aktiva tetap berwujud, yaitu:

1. Masa manfaat

Depresiasi tidak ditetapkan berdasarkan umur atau masa teknis suatu aktiva tetap karena umur teknis suatu aktiva tetap berwujud tidak dapat dipastikan, melainkan berdasarkan masa yang ditetapkan berdasarkan estimasi yang disebut dengan masa manfaat, yaitu suatu masa dimana aktiva tetap berwujud yang bersangkutan dapat memberikan keuntungan ekonomis pada perusahaan, artinya

hasil yang diperoleh dari pemanfaatan aktiva tetap yang bersangkutan lebih besar daripada biaya operasional dan biaya oportunitasnya. Estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap berwujud biasanya didasarkan pada pertimbangan pengalaman dengan jenis aktiva yang serupa, perkembangan di bidang teknologi, dan faktor operasional.

Pengalaman merupakan pelajaran yang baik bagi penentuan umur manfaat suatu aktiva tetap berwujud. Dari pengalaman sendiri atau dari pengalaman pihak lain terhadap penggunaan aktiva tetap sejenis dapat ditentukan estimasi masa manfaatnya. Begitu juga dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi dapat menimbulkan keusangan teknologi dan outputnya. Perkembangan teknologi yang cepat telah mendorong pimpinan perusahaan untuk menentukan masa manfaat suatu jenis aktiva tetap berwujud tertentu lebih cepat atau lebih pendek, hal ini dikarenakan suatu aktiva tetap berwujud yang mempunyai teknologi dan output yang usang mempunyai biaya oportunitas yang besar, sehingga secara ekonomis penggunaan aktiva tetap yang demikian ini menimbulkan kerugian ekonomis bagi perusahaan. Faktor operasional (seperti intensitas penggunaan, program perbaikan dan pemeliharaan) suatu aktiva tetap berwujud sangat berpengaruh pada tingkat keausan dan kerusakan fisik (*physical wear and tear*) aktiva tetap yang bersangkutan. Masa manfaat suatu aktiva tetap dapat diukur berdasarkan salah satu dari:

1. Periode suatu aktiva diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomis, atau

2. Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan dapat diperoleh dari aktiva bersangkutan.

2. Nilai sisa

Nilai sisa merupakan suatu nilai taksiran harga jual atau harga pasar suatu aktiva tetap berwujud yang telah habis mada manfaatnya atau telah habis disusutkan. Sebagian besar metode depresiasi memerlukan adanya estimasi nilai sisa ini, kecuali metode saldo menurun doble.

3. Jumlah yang dapat disusutkan

Jumlah yang dapat disusutkan (*depreciable amount*) adalah harga perolehan suatu aktiva tetap berwujud dikurangi dengan nilai sisanya. Jumlah inilah yang nantinya digunakan untuk menentukan besarnya depresiasi suatu aktiva tetap berwujud. Selisih antara harga perolehan dengan nilai sisanya ini dapat juga disebut sebagai nilai reproduksi aktiva tetap berwujud.

2.1.4.5. Metode Penyusutan

Metode depresiasi harus digunakan secara tepat, artinya untuk dapat menentukan menggunakan metode depresiasi tertentu untuk digunakan sebagai metode depresiasi suatu aktiva tetap berwujud perlu memperhatikan pola pemanfaat aktiva tetap bersangkutan, dan metode depresiasi yang dipilih seharusnya diterapkan secara konsisten selama masa manfaatnya.

Terdapat beberapa metode depresiasi yang secara umum dapat dipergunakan untuk menentukan beban depresiasi suatu aktiva tetap berwujud. Metode-metode depreasi tersebut dapat diklasifikasikan menurut beberapa kriteria, yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*Stright Line Method*)

Metode ini memberikan beban depresiasi yang konstan pada setiap periode akuntansi selama masa manfaat dari aktiva tetap berwujud yang bersangkutan. Metode depresiasi ini lebih sesuai digunakan untuk mendepresiasi aktiva-aktiva tetap berwujud dengan asumsi:

1. Nilai guna ekonomis dari suatu aktiva tetap berwujud akan menurun secara proporsional karena berlalunya waktu
2. Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif konstan
3. Pemanfaatan aktiva tiap-tiap periode relatif konstan

Besarnya beban depresiasi dihitung dengan cara sebagai berikut:

Tarif depresiasi = 100% : n, dimana n adalah masa manfaat aktiva

Beban Depresiasi = tarif depresiasi x (harga perolehan – nilai residu)

Rumus 2. 2 Metode Garis Lurus (Stright Line Method)

2. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Depresiasi menurut metode ini dihitung berdasarkan tarif yang tetap dari nilai buku aktiva yang didepresiasi. Karena nilai buku aktiva setiap periode selalu menurun, maka besarnya beban depresiasi setiap periode secara otomatis juga selalu menurun.

$$\text{Tarif depresiasi} = 1 - \sqrt[n]{(\text{nilai residu} / \text{harga perolehan})}$$

$$\text{Beban depresiasi} = \text{tarif depresiasi} \times \text{nilai buku aktiva}$$

Rumus 2.3 Metode Saldo Menurun (Declining Balance Method)

2.2. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi dari penelitian ini. Penelitiannya antara lain:

Penelitian yang dilakukan (Rusmawati, 2016) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, struktur hutang, dan umur perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan food & beverages di bursa efek indonesia tahun 2012-2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, struktur hutang dan umur perusahaan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap profitabilitas perusahaan *food & beverages* di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Sampel yang digunakan dengan metode *purposive sampling* yaitu 10 perusahaan dari 18 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2007 sampai dengan 2009. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa struktur hutang berpengaruh negatif secara parsial terhadap peningkatan profitabilitas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh positif secara parsial terhadap peningkatan profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur hutang dan umur perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan (Barchelino, Akuntansi, Sam, & Manado, n.d.) meneliti tentang analisis penerapan PSAK No. 14 terhadap metode pencatatan dan

penilaian persediaan barang dagangan pada PT. Surya Wenang Indah Manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode pencatatan dan penilaian persediaan pada PT. Surya Wenang Indah Manado telah sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.14 tentang Persediaan. Dalam penelitian ini menggunakan data primer. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode penilaian persediaan barang dagangan yang diterapkan pada perusahaan PT. Surya Wenang Indah Manado adalah dengan menggunakan Metode FIFO (*First in First out*) dimana metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa persediaan barang dagangan yang pertama dibeli adalah persediaan yang pertama harus dijual sehingga telah sesuai dengan PSAK No.14.

Penelitian yang dilakukan (Huang & Huang, 2014) meneliti tentang Ukuran Pasar dan Distribusi Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Besar dan Kecil Di Bawah Perdagangan Bebas. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa yang kecil, baik dari segi ukuran negara atau ukuran perusahaan, mungkin tidak selalu menjadi pecundang di bawah globalisasi. Untuk mengetahui bagaimana perdagangan bebas dan perluasan pasar global mempengaruhi distribusi ukuran perusahaan antar negara, dengan mempertimbangkan dua jenis perusahaan, besar dengan biaya tetap lebih rendah namun biaya marjinal yang lebih rendah, dan kecil dengan yang lebih rendah biaya tetap tetapi dengan biaya marjinal yang tinggi. Dampak perdagangan bebas pada distribusi jenis perusahaan yang berbeda ambigu, tergantung pada struktur biaya relatif dan / atau keuntungan biaya antar negara. Belum tentu kasus bahwa semua perusahaan besar di negara besar akan

bertambah setelah perdagangan bebas. Bagi negara yang hanya bisa menumbuhkan usaha kecil, biasanya ekonomi kecil, masih bisa mendapat keuntungan dari globalisasi perdagangan di pasar dengan mengembangkan produknya ke sekian banyak 'keunikan', yaitu elastisitas substitusi yang rendah. dengan produk perusahaan besar.

Penelitian yang dilakukan (Zhang, Zhang, Xu, & Yang, 2012) meneliti tentang Strategi Kompetitif Untuk Penyewaan *Online* Peralatan Yang Dapat Didepresiasi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dengan menggunakan algoritma acak sederhana, pemain *online* dapat memperoleh rasio persaingan yang cukup rendah. Seperti yang dibahas dalam makalah ini, asumsi dasarnya adalah bahwa harapan hidup peralatan cukup besar dan jumlah periode untuk menggunakan peralatan tersebut terbatas (lebih kecil dari perkiraan umur peralatan). Karena itu seperangkat peralatan baru bisa memenuhi kebutuhan pemain on-line. Generalisasi masalah *leasing online* ini terhadap situasi harapan hidup peralatan yang terbatas, yang dapat dilihat sebagai penyewaan peralatan on-line multi-tahap secara *depreciable*, akan dipertimbangkan dalam penelitian di masa depan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
(Mirawati, 2013)	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property dan Realestate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi dan pengujian hipotesis	Struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas, struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap profitabilitas.
(Ambarwati, Yuniarta, & Sinarwati, 2015)	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Analisis regresi linear berganda, uji T, dan uji F	Modal kerja (<i>net working capital to total asset</i>) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas (<i>current ratio</i>) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, aktivitas (<i>total assets turnover</i>) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, variabel modal kerja, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil Penelitian
(Rostiaty Yunus, 2017)	Analisis Peranan Penilaian Persediaan Barang Dagang terhadap Laba pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar	Metode deskriptif kuantitatif	Persediaan barang dagang dengan menggunakan metode FIFO total laba yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan metode LIFO dan metode <i>average</i> . Metode FIFO akan menghasilkan harga pokok penjualan paling rendah, laba kotor dan laba bersih paling tinggi serta persediaan akhir paling tinggi.
(Sihombing, 2016)	Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Dan Implikasinya Terhadap Laba Perusahaan Pada PT. Manado Persada Madani	Analisis deskriptif	Dengan menggunakan metode garis lurus, jumlah beban penyusutan lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan metode saldo menurun ganda dan jumlah angka tahun. Dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus jumlah laba yang dihasilkan lebih besar dari metode saldo menurun ganda dan jumlah angka tahun.
(Azizah et al., 2012)	Analisis Perbedaan Laba Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Penyusutan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Dan Undang-Undang Perpajakan	Metode deskriptif komparatif	Laba perusahaan menggunakan metode penyusutan menurut Standar Akuntansi Keuangan lebih rendah dibandingkan menggunakan metode penyusutan menurut Undang-Undang Perpajakan.

2.3. Kerangka Berpikir

2.3.1. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Laba

Perusahaan yang lebih besar tentu memiliki aset yang cukup untuk menghindarkan dirinya dari resiko kebangkrutan dan kegagalan bisnis. Ini juga menjelaskan mengapa perusahaan yang lebih besar lebih mudah untuk memperoleh pembiayaan melalui kredit dari bank dibandingkan dengan perusahaan kecil.

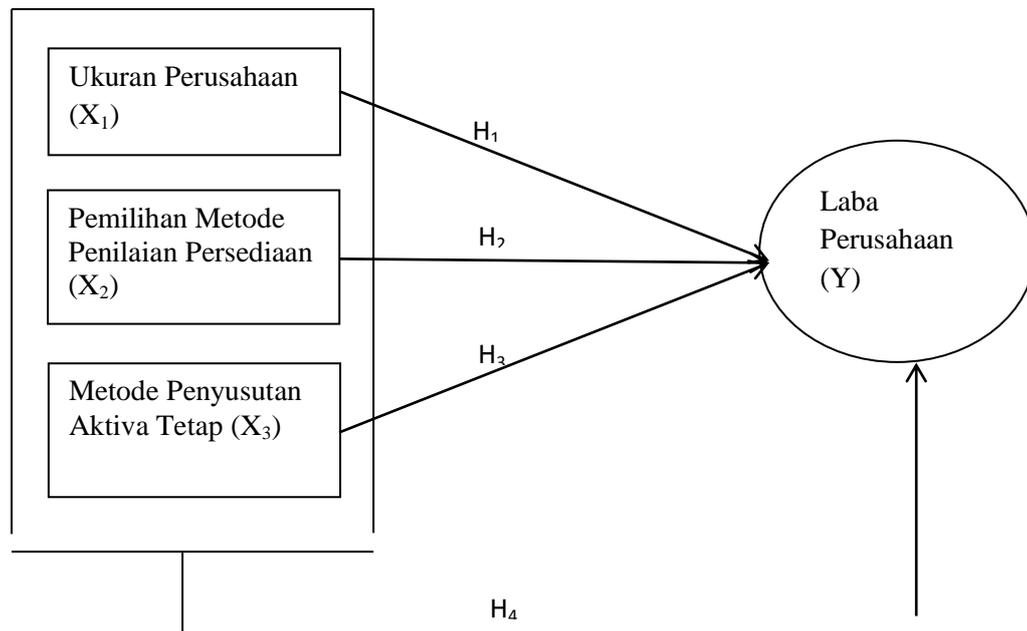
2.3.2. Hubungan Pemilihan Metode Persediaan Terhadap Laba

Terdapat beberapa metode penentuan harga perolehan persediaan dan harga pokok penjualan yang dapat diaplikasikan. Masing-masing metode mempunyai karakteristiknya masing-masing, tidak dapat dikatakan bahwa metode yang satu lebih baik daripada metode lainnya.

2.3.3. Hubungan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Laba

Penerapan metode penyusutan yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap besarnya laba perusahaan. Suatu perusahaan harus memilih metode penyusutan yang mencerminkan manfaat yang akan diperoleh di masa depan.

Berdasarkan kerangka teori, tujuan penelitian dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini, dapat diambil suatu hipotesis sementara sebagai berikut:

H_1 : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap laba.

H_2 : Pemilihan metode persediaan memiliki pengaruh terhadap laba.

H_3 : Metode penyusutan aktiva tetap memiliki pengaruh terhadap laba.

H_4 : Ukuran perusahaan, pemilihan metode persediaan, metode penyusutan aktiva tetap secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1. Variabel Dependen

Menurut (Sugiyono, 2016, p. 39) variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah laba bersih. Laba secara konseptual mempunyai karakteristik umum sebagai berikut: kenaikan kemakmuran yang dimiliki atau dikuasai suatu entitas, perubahan terjadi dalam suatu kurun waktu sehingga harus diidentifikasi kemakmuran awal dan kemakmuran akhir, perubahan dapat dinikmati, didistribusi atau ditarik oleh entitas yang menguasai kemakmuran asalkan kemakmuran awal dipertahankan.

3.1.2. Variabel Independen

Menurut (Sugiyono, 2016, p. 39) variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel independen, yaitu:

1. Ukuran Perusahaan (X_1)

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki. Indikator dari ukuran perusahaan adalah:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

Rumus 3. 1 Ukuran Perusahaan

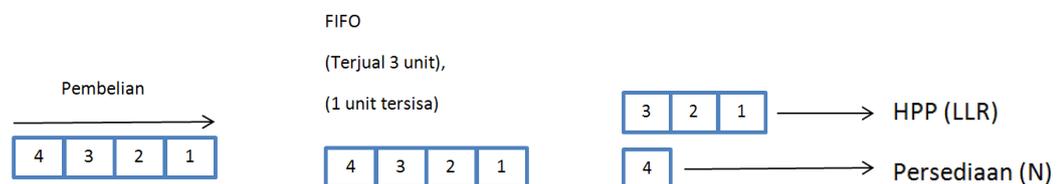
2. Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (X_2)

Metode penilaian persediaan yang digunakan yaitu metode identifikasi khusus, metode rata-rata, metode FIFO dan metode harga jual eceran. Indikator dari metode penilaian persediaan adalah:

$$\text{Metode Rata - rata} = \frac{\text{Harga perolehan persediaan siap dijual}}{\text{jumlah persediaan siap dijual}}$$

Rumus 3. 2 Metode Rata-rata

Metode FIFO =



Rumus 3. 3 Metode FIFO

$$\text{Metode harga jual eceran} = \frac{\text{Harga Pokok Persediaan Siap Dijual}}{\text{harga Jual Eceran Persediaan Siap Dijual}}$$

Rumus 3. 4 Metode Harga Jual Eceran

3. Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap (X₃)

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode penyusutan yang digunakan harus mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomis masa depan dari aset oleh entitas. Metode penyusutan yang digunakan untuk aset harus di *review* minimum setiap akhir tahun buku dan apabila terjadi perubahan yang signifikan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, maka metode penyusutan harus diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut. Indikator dari metode penyusutan aktiva tetap adalah:

Metode garis lurus:

$$\text{Tarif depresiasi} = 100\% : n, \text{ dimana } n \text{ adalah masa manfaat aktiva}$$

$$\text{Beban Depresiasi} = \text{tarif depresiasi} \times (\text{harga perolehan} - \text{nilai residu})$$

Rumus 3. 5 Metode Garis Lurus

Metode saldo menurun ganda:

$$\text{Tarif depresiasi} = 1 - \sqrt[n]{(\text{nilai residu} / \text{harga perolehan})}$$

$$\text{Beban depresiasi} = \text{tarif depresiasi} \times \text{nilai buku aktiva}$$

Rumada 3. 6 Metode Saldo Menurun Ganda

3.2. Populasi dan Sampel.

3.2.1. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2016, p. 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perdagangan besar dan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.

3.2.2. Sampel

Menurut (Sugiyono, 2016, p. 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Berdasarkan populasi ini diambil 7 perusahaan perdagangan besar dan eceran sebagai perusahaan sampel yang dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu.

Dalam penelitian ini, kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perdagangan besar dan eceran yang terdaftar dan aktif di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.
2. Perusahaan perdagangan besar dan eceran mempunyai kelengkapan data keuangan yang dibutuhkan mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

3. Perusahaan perdagangan besar dan eceran yang mempunyai total aset dibawah Rp. 50.000.000.
4. Perusahaan perdagangan besar dan eceran yang mempunyai nilai laba positif selama periode penelitian.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Batam dan website Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan penelitian kepustakaan. Penelitian dokumentasi tersebut dilakukan dengan teknik pencatatan dan pengumpulan data yang diidentifikasi yang ada kaitannya dengan penelitian. Penelitian kepustakaan tersebut dilakukan dengan mempelajari buku-buku, jurnal, dan referensi-referensi lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian untuk memperoleh teori dalam melakukan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (Kuswanto, 2012, p. 21) data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah dikelola pihak lain yang sudah dipublikasikan. Peneliti mengumpulkan data-data sekunder berupa laporan keuangan yang telah historis serta yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 sampai dengan 2016.

3.4. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan peneliti adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan perdagangan besar dan eceran periode 2012 sampai

dengan 2016. Sumber data yang digunakan di dapat dari website Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*) dan data dari kantor perwakilan idx di Batam.

3.5. Metode Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2016, p. 147) analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh sumber data terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Data yang akan dianalisis menggunakan teknik analisis regresi berganda yang dioleh menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sebagai berikut:

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data seperti *mean, median, modus, quartile, varian, standar deviasi*. Uji statistik deskriptif ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan cara untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linier yang baik. Pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan antara lain: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas dengan tingkat keyakinan 95%. Model analisis regresi berganda yang baik dan layak digunakan adalah model yang memenuhi syarat asumsi klasik yaitu tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi

heterokedastisitas, tidak terjadi autokorelasi. Menurut (Sujarweni, 2016) asumsi klasik terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dilihat dengan menggunakan uji Normal Kolmogorov-Smirnov. Tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95%. Deteksi normalitas yaitu dengan melihat signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap dependen. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai

Durbin Watson dibandingkan dengan tabel Durbin Watson (dL dan dU).

Kriteria jika $du < d$ hitung $< 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi.

Kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif
 2. Jika $4-dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif
 3. Jika $2 < d < 4-dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada korelasi positif atau negatif
 4. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4-dU \leq d \leq 4-dL$, pengujian tidak meyakinkan.
4. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lain. Cara memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *scatterplot*, regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas jika:

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0
2. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

3.5.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk meramal bagaimana keadaan atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + e$$

Rumus 3. 7 Model Persamaan Regresi Linear Berganda

3.5.4. Analisis Koefisien Determinan

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

3.5.5. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apabila variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan dengan variabel terikat. Langkah langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah: menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a).

1. $H_0: \rho \neq 0$, diduga variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. $H_a: \rho \neq 0$, diduga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Menetapkan kriteria pengujian

sebagai berikut: Tolak H_0 jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$

Terima H_0 jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

3.5.6. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variable independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan uji dua arah dengan hipotesis: $H_0 : \beta_1 < 0$ atau $\beta_1 > 0$ artinya ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila t hitung $<$ t tabel, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila t hitung $>$ t tabel, artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Alternatif lain untuk melihat pengaruh secara parsial adalah melihat nilai signifikansinya, apabila nilai signifikansi yang terbentuk dibawah 5% maka terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Sebaliknya bila signifikansi yang terbentuk diatas 5% maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan variable independen secara parsial terhadap variabel dependen.

